

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Pembahasan mengenai perempuan dimedia massa, bagaimana perempuan seringkali menjadi objek dari media untuk menjadi bagian yang memperindah dari sesuatu yang dikemas oleh media. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menarik perhatian oleh masyarakat. Dengan adanya perempuan sebagai daya pikat dan menjadi nilai jual bagi media untuk memanfaatkan perempuan. Mengutip Bungin “Kekuatan keindahan perempuan mengalahkan keindahan apapun di dunia, karena di dalam keindahan itu ada kehidupan yang menjadi pusat interaktif antara objek keindahan dan subjeknya. Menjual tubuh seksi, menarik, dengan mengatas namakan tubuh ideal. Perempuan punya seluruh karakter yang dianggap bisa diperjualbelikan: kecantikan, kemolekan tubuh, dan objek seks (eksploitasi tubuh).” (Bungin, 2011: 113)

Gambaran pandangan masyarakat mengenai perempuan sebagian besar dipandang sebagai objek untuk dapat di “eksploitasi”. Penggambaran ini muncul karena media menggambarkan sosok ideal yang selama ini disebar luaskan oleh industri dan media massa. Realitas sekarang yang ditunjukkan media terhadap perempuan adalah perempuan hanya sebagai objek hal ini berakar dari adanya ketidak setaraan gender. Sunarto mengemukakan bahwa gender perempuan selalu digambarkan sebagai tokoh yang lemah dan seringkali ditindas. Karakteristik lemah erat kaitannya dengan gender perempuan. (Sunarto, 2009 : 13). Sebagai contoh jika perempuan menunjukkan emosionalnya dengan cara menangis hal itu

dianggap wajar oleh masyarakat karena perempuan lemah dan tertindas, sedangkan laki-laki yang menunjukkan emosionalnya akan dianggap sebagai laki-laki yang lemah dan memiliki sifat feminin yang tidak sesuai dengan identitas gender yang dimiliki laki-laki, karena laki-laki sejak kecil dikonstruksikan untuk kuat menurut budaya Patriarki.

Rihanna meluncurkan video klip dengan judul *Bitch better have my money*, yang diluncurkan pada tanggal 26 Maret 2015 ([creativedisc.com](http://creativedisc.com)). Lagu menceritakan seorang tokoh perempuan yang diperankan oleh Rihanna sebagai tokoh utama. Rihanna memiliki suatu hubungan terlarang dengan tokoh laki-laki yang tidak disebutkan namanya, namun memiliki profesi sebagai *accountant*. Pada scene pertama memperlihatkan bagaimana terlihat kaki didalam peti ditengah taman. Kemudian terlihat tokoh perempuan sebagai istri *accountant* yang sedang berdandan, dan pamit kepada sang suami untuk pergi. Datanglah Rihanna dengan mobilnya membawa peti dan masuk ke dalam rumah dan bertemu sang istri di lift. Setelah itu sang istri tidak terlihat lagi karena telah diculik oleh Rihanna dan dimasukkan kedalam peti yang telah dibawa Rihanna. Rihanna tidak sendirian ia dibantu dengan kedua teman perempuannya untuk menculik istri.

Selama proses penculikan Rihanna melakukan kegiatan yang ia mau seperti menggantung istri, menelanjangi, kemudian berpesta kapal pesiar, dan berpesta bersama sang istri didalam suatu rumah. Disela-sela Rihanna menculik ia meminta tebusan kepada sang suami namun sang suami tidak menghiraukan perintah Rihanna. Sang suami memilih untuk berpesta dengan perempuan-perempuan lainnya. Rihanna yang kesal akan perintahnya yang disepelekan oleh sang laki-laki, mendatangi rumahnya

dengan membawa sang istri yang disekap didalam peti. Kedatangan Rihanna ke rumah laki-laki tersebut tidak lain dengan tujuan merampas seluruh uang dengan membunuh laki-laki tersebut. Menariknya dari alur cerita video klip ini adalah perempuan yang memiliki kisah cinta terlarang dan berakhir dengan adanya perlawanan perempuan terhadap laki-laki. Serta perempuan disini menggambarkan adanya sifat maskulin yang melekat pada perempuan, melalui penggambaran seorang perempuan yang berkuasa namun latar belakang penampilannya berada didalam rumah. ([creativedisc.com](http://creativedisc.com)).

Secara teoritis perempuan direpresentasikan sebagai makhluk yang lemah lembut. (Achmad, 2001 : 22) Dalam hal ini menyebutkan gender sangat berpengaruh dalam menentukan sifat seseorang atau perempuan di masyarakat. Bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah lembut.

Sedangkan untuk bentuk penyerangan terhadap laki-laki secara teoritis merupakan sifat yang maskulin yakni kuat dan agresif, tidak hanya identik dengan feminimnya saja, dari sifat yang muncul pada Rihanna seolah ingin mematahkan mitos yang selama ini berkembang dalam masyarakat, yakni perempuan hanya bekerja disektor domestik dan bukan pekerjaan yang berat. Perkerjaan dalam ruang lingkup rumah inillah yang menjadikan perempuan dianggap bahwa perempuan identik dengan kelemahan fisiknya dan sifat feminin. bentuk gerakan perempuan atas bentuk penindasan terhadap gender yang terjadi kepada Rihanna. Perjuangan keadilan gender hadir karena munculnya ketidakadilan gender yang selalu merendahkan perempuan. (Fakih, 2003 : 154). Walaupun perempuan terlihat kuat dengan perlawanan melawan laki-laki namun penampilan perempuan ditampilkan berada didalam rumah atau pada sektor

domestik. Untuk itulah penulis merasa tertarik untuk melihat penggambaran maskulinitas pada perempuan dalam video klip Rihanna – *Bitch Better Have My Money* yang juga menjadi rumusan masalah penulis.



Gambar I.1

Rihanna berada didalam rumah dengan ingin menyerang laki-laki

Sumber : Youtube

Dalam video klip ini juga, perempuan tersebut juga mampu melakukan apapun yang ia inginkan, termasuk menyerang laki-laki. Dengan demikian, dalam video klip ini digambarkan adanya sifat-sifat maskulin sangat kuat, didukung oleh pernyataan (Sunarto, 2009 : 65) melalui penggambaran kekuasaan (bertindak sebagai pemimpin), kekuatan, agresif, dan kompetitif.

Sebelum masuk lebih dalam mengenai maskulinitas di video klip, peneliti dirasa perlu untuk memaparkan definisi dari patriarki terlebih dahulu. Patriarki merupakan kekuasaan laki-laki menguasai perempuan yang dapat dikuasai melalui bermacam-macam cara. (Bhasin, 1996 : 1). Salah satu cara laki-laki menguasai perempuan dengan cara reproduksi perempuan, Hal ini diperkuat dengan mengutip Bhasin yaitu dengan ideologi pengibuan merupakan salah satu dari penindasan terhadap

perempuan karena menciptakan watak feminin dan maskulin. (Bhasin, 1996 : 8). Konstruksi patriarki juga mengkonstruksi pandangan maskulin dan feminin dalam masyarakat. (Wibowo, 2013 : 161). Disini menjelaskan bahwa patriarki lah yang bertanggung jawab atas lahirnya feminin dan maskulin dalam konstruksi sosial masyarakat. Selanjutnya beralih keranah sex dan gender sebelum masuk ke maskulinitas video klip.

Menurut Oakley (1972) yang menuturkan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (sex) adalah kodrat Tuhan, hal ini berbeda dengan pengertian gender. Gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Nugroho, 2008: 3). Bila dilihat dari penuturan Oakley sex merupakan bentuk biologis seperti laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang secara tidak disadar dibentuk oleh masyarakat.

Lebih lanjut gender merupakan konstruksi sosial masyarakat , dan bukan sifat-sifat yang seharusnya menjadi kodrat untuk perempuan maupun laki-laki. Peneliti mengutip penjelasan Handayani yakni laki-laki harus kuat dan agresif sehingga konstruksi sosial itu membuat lelaki mempertahankan sifat-sifat yang ditentukan tersebut yang memang laki-laki lebih kuat dan lebih besar. Perempuan harus lemah lembut, maka sejak kecil, sosialisasi tersebut mempengaruhi perkembangan emosi, visi, dan ideologi kaum perempuan, serta perkembangan fisik dan biologis mereka. (Handayani, & Sugiarti, 2002 : 10)

Dari melihat pemaparan Handayani dan Sugiarti peneliti melihat adanya ketidakadilan gender. Hal ini disebabkan karena masyarakat

memetakan bagaimana perempuan tumbuh dan bagaimana laki-laki tumbuh melalui sifat-sifat gender. Sebagai contoh bentuk budaya patriarki yang laki-laki memiliki peran dan kuasa lebih tinggi dan dominan dalam berbagai aspek dari kaum perempuan. Ciri feminim selalu melekat pada diri perempuan, sedangkan ciri maskulin selalu melekat pada diri laki-laki, namun ciri-ciri tersebut dapat dipertukarkan pada setiap jenis kelamin seiring perkembangan jaman. Sifat-sifat ataupun ciri-ciri yang dapat dipertukarkan merupakan sebuah konstruksi masyarakat dan bukanlah sebuah kodrat Tuhan. Ungkapan ini yang dapat membuat perempuan mempunyai posisi berbeda dengan laki-laki dan menjadi tertindas. Berbagai media menjadi sebuah wadah yang berpengaruh untuk menampilkan dan membuat konstruksi penggambaran gender kepada khalayak luas.

Selanjutnya beralih ke ranah maskulinitas, maskulinitas merupakan suatu konsep yang hadir sebagai konstruksi sosial. Maskulinitas dan feminitas bukan milik pribadi namun merupakan properti struktural dan feminin. (Wibowo, 2013 : 159) Bila melihat pernyataan Wibowo maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang berakar dari jaman dahulu hingga kini tanpa masyarakatpun menyadari bahwa maskulinitas ataupun feminitas hanyalah sebuah konsep.

Zanden dalam Wibowo mencoba mendefinisikan mengenai maskulinitas. Menurutnya maskulinitas sebagai nilai yang bersifat laki-laki yaitu keras, kuat, dan mandiri. Dari kedua pemaparan tersebut Wibowo menyimpulkan bahwa pada dasarnya maskulinitas adalah suatu nilai yang dekat dengan stereotipe laki-laki. (Wibowo, 2013 : 158) Dari pemaparan Wibowo peneliti beranggapan bahwa maskulinitas erat kaitannya dengan laki-laki, serta stereotipe yang dimiliki oleh laki-laki.

Konsep maskulinitas tradisional cenderung membuat laki-laki tidak ingin membicarakan dirinya sendiri terutama perasaannya. Padahal ruang-ruang dialog bagi laki-laki untuk mengkritisi konsep kekelakiannya sangat diperlukan. Termasuk membuka ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan kekecewaannya terhadap suatu konsep kekelakian yang dianggap membebani dirinya sendiri. (Beynon, 2002 : 1).

Termasuk kecemasan-kecemasan terhadap situasi yang berubah dan menuntut perubahan konsep maskulin tradisional. Tuntutan kesetaraan perempuan dengan laki-laki juga menghendaki laki-laki untuk berani berbagi atas kekuasaan dengan perempuan di semua level kehidupan mulai dari rumah tangga hingga Negara. Begitu juga dengan konsep diri laki-laki baru yang penuh cinta kasih, sabar, setia dengan pasangan, *supportive*, dan anti terhadap segala bentuk kekerasan. (Beynon, 2002 : 1).

Pengertian dalam maskulinitas sering kali dipertanyakan salah satunya mengenai mitos maskulinitas seperti tokoh laki-laki dalam film *Invisible Man*, karya H. G. Wells. Maksud dari mitos maskulinitas sendiri adalah adanya suatu peran maskulinitas yang berperilaku feminin yaitu laki-laki yang merawat anak dan mengurus rumah. Terdapat juga peran sebagai laki-laki yang memiliki kekerasan dan memiliki kekuasaan. Itulah penggambaran peran maskulinitas yang dikatakan mitos. (Chapman, & Rutherford , 2014 : 4)

Menurut Jonathan Rutherford menjelaskan perihal maskulinitas adalah sebuah identitas yang tetap, keserasian dan satu-satunya. Melainkan ia ditentukan dengan berbagai cara yang berkaitan dengan ras, kelas, dan budaya. (Chapman, & Rutherford , 2014 : 2)

Penjelasan dari fenomena maskulinitas pada pria yang berkulit putih yaitu laki-laki kulit putih memiliki sebuah sifat tidak ingin disamakan

dengan perempuan dalam politik dan keluarga, serta laki-laki berkulit putih memiliki sifat keras terhadap perempuan dan anak-anak. Fenomena maskulinitas pada pria heteroseksual yaitu laki-laki yang mewarisi sebuah bahasa. Bahasa tersebut digunakan untuk menentukan atau memilih tentang kehidupan dan seksualitas dirinya dengan orang lain. Laki-laki heteroseksual adalah laki-laki yang memiliki sifat tidak ingin tahu dan tidak peduli dengan kondisi sekitar maupun dengan orang lain. (Chapman, & Rutherford, 2014 : 3)

Selanjutnya mengenai fenomena maskulinitas pada pria yang berkulit hitam, adalah mereka memiliki sifat yang lebih tertarik secara seksual pada kaum perempuan, laki-laki kulit hitam dalam kondisi seksual akan mempunyai kecenderungan pada perempuan yaitu liar secara seksual. Sedangkan fenomena maskulinitas laki-laki homoseksual, yaitu laki-laki yang memiliki perilaku menyimpang dengan menyukai sesama jenis. (Chapman & Rutherford, 2014 : 3).

Selanjutnya adalah stereotipe, akibat dari stereotipe ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Salah satu bentuk stereotipe ini adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali bentuk stereotipe yang terjadi di masyarakat yang diletakkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga memiliki akibat seperti menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan dapat merugikan kaum perempuan (Nugroho, 2008 : 12). Karena adanya stereotipe ini perempuan dirugikan dengan ketidakadilan yang membuat perempuan dibatasi, menyulitkan, dan merugikan.

Media massa yang memiliki pengaruh dalam membentuk adanya ketidakadilan gender yang selama ini terjadi dimasyarakat. Berbagai media massa muncul untuk menampilkan pesan-pesan gender yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Musik merupakan media yang paling populer



dan sering digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Video klip merupakan sebuah hasil rekaman sebuah lagu dalam bentuk Audio Visual (AV) yang menampilkan penyanyi atau grup aslinya. Video klip dapat disebut salah satu program siaran nondrama. (Latief, & Utud, 2015 : 8) Teknologi yang semakin berkembang memberikan kemudahan untuk mengakses video klip yang dulunya hanya ada pada televisi sekarang beralih keranah *online*. Seseorang dengan mudah mengakses video klip dan dapat dinikmati secara *online* maupun *offline*.

Musik merupakan mengekspresikan jati diri dan mengekspresikan harga diri. (Chapman, & Rutherford , 2014 : 190) Musik merupakan media yang mudah didapatkan dan diterima oleh khalayak sehingga musik menjadi ekspresi diri dan menunjukkan siapa diri mereka.

Penelitian maskulinitas yang diangkat oleh peneliti dapat dituangkan oleh musisi Rihanna melalui lirik lagu, serta diperkuat dengan melalui video klip yang diusung. Video klip dari beberapa musisi juga menggambarkan adanya maskulinitas yang tergambar dalam video klip, seperti video klip milik Pink yang berjudul “*Try*”, video klip dari Sia dengan judul “*Elastic Heart*”, dan juga video klip milik *Rihanna* dengan judul “*Bitch Better Have My Money*”.



Gambar I.2 : Potongan gambar video klip *Pink - Try*

Sumber: *Youtube*

Potongan gambar di atas merupakan cuplikan dari video klip Pink dengan judul “*Try*”. Dalam video klip ini terlihat latar belakang adalah rumah kemudian perempuan dan laki-laki melakukan tarian yang bermacam-macam seperti perempuan yang mampu menopang tubuh laki-laki, dan laki-laki yang mencoba menggoda perempuan. Penampilan perempuan disini menyerupai laki-laki dengan rambut potongan pendek dan memiliki lengan yang berotot. Tak kalah sang laki-laki juga sama halnya memiliki tubuh yang atletis dengan memiliki otot yang terlihat diperut dan lengan aktor tersebut.



Gambar I.3 : Potongan gambar video klip Sia feat LaBeouf & Maddie Ziegler – *Elastic Heart*  
 Sumber: *Youtube*

Sementara itu, video klip serupa berasal dari Sia dalam video klip *Elastic Heart* feat. Shia LaBeouf & Maddie Ziegler ini menceritakan dimana perempuan dan laki-laki berada disuatu ruangan tertutup dan terkurung dalam sangkar besar. Selanjutnya perempuan tersebut menakut-nakuti laki-laki dengan sikap dan gayanya seperti membentak, melempar, menggigit, bahkan menendang laki-laki tersebut. Laki-laki yang memiliki janggut dan tubuh berotot juga menari bersama dengan perempuan yang berusaha menakutinya. Diakhir cerita perempuan tersebut dapat terlepas dari sangkar.

Penelitian mengenai maskulinitas pada perempuan ini juga pernah dilakukan oleh Evelina Larisa. Dari Universitas Katolik Widya Mandala pada tahun 2015. Dengan rumusan masalah Bagaimanakah Mitos Maskulinitas Perempuan Dalam Video Klip Lagu “*Dark Horse*” *Katy Perry* feat. *Juicy J*?. Metode yang digunakan oleh Evelina adalah analisis Semiotika Dari Mitologi Roland Barthes. Sedangkan untuk hasil penelitian adalah stereotype yang melekat pada diri perempuan merupakan salah satu

fenomena dalam kehidupan yang mempengaruhi kehidupan sosial, namun saat ini media sebagai upaya untuk mengikis adanya stereotype tersebut. Oleh karena itu, dirumuskan masalah penelitian bagaimana mitos maskulinitas perempuan. Manfaat dari penelitian ini sendiri adalah lebih memperkaya kajian-kajian penelitian komunikasi terutama kajian mengenai analisis semiotika terhadap gambar bergerak. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah dari metode yang digunakan oleh penulis dengan menggunakan metode Charles Sanders Peirce.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Jordy Raharjo. Dari Universitas Katolik Widya Mandala pada tahun 2017. Rumusan masalah yang diambil Jordy adalah “Bagaimana penggambaran perempuan dalam video klip *“Blank Space”* oleh Taylor Swift?. Metode yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce. Hasilnya, gambaran perempuan dalam video klip ini adalah gambaran perempuan yang terbagi dalam dua bentuk yaitu secara fisik, karena perempuan digambarkan memiliki kecantikan fisik (cantik, seksi, anggun), dan glamour. Perempuan adalah makhluk yang menyukai cinta dan romantisme, serta adalah makhluk yang emosional. Selain itu ditemukan pula bahwa terdapat hubungan/relasi antara perempuan dan laki-laki, yang secara umum sering kali menguntungkan laki-laki dari pada perempuan. Namun yang membedakan penelitian ini adalah maskulinitas pada perempuan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jordy adalah sampai pada penggambaran perempuan.

Berdasarkan paparan latar belakang cerita video klip Rihanna – *“Bitch Better Have My Money”* di atas, maka peneliti merasa tertarik melihat bagaimana penggambaran maskulinitas pada perempuan melalui video klip Rihanna dengan menggunakan mitologi milik Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika adalah sebagai

studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Pierce menciptakan model “triangle meaning semiotics”, dalam model Pierce makna dihasilkan melalui rantai dari tanda-tanda (menjadi *interpretants*), dimana setiap ekspresi budaya selalu sudah merupakan respons atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan yang menghasilkan respons lebih lanjut dengan menjadi *addressible* kepada orang lain. (Vera, 2014 : 16)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari permasalahan yang peneliti ungkap, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah penggambaran maskulinitas pada perempuan dalam video klip Rihanna – *Bitch Better Have My Money?*”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran maskulinitas pada perempuan dalam video klip Rihanna – *Bitch Better Have My Money?*”

## **1.4. Batasan Masalah**

Objek Penelitian : Penggambaran Maskulinitas pada perempuan

Subjek Penelitian : Video klip Rihanna – *Bitch Better Have My Money?*”

## **I.5. Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akan penggambaran maskulinitas pada perempuan yang dilakukan media melalui video klip Rihanna – *Bitch Better Have My Money*, dan pengetahuan adanya budaya Patriarki yang mengakibatkan pembentukan sex dan gender sehingga tercipta sifat maskulin dan feminin.

### **Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan bisa membantu memberi masukan untuk penelitian berikutnya yang membahas mengenai gambaran maskulinitas pada perempuan.